

Parsahutaon: Keragaman Budaya Suku Batak dalam Hubungan Kekerabatan Penduduk Karawaci Resident (Kajian Etnografi Komunikasi)

Anggit Kuntoadji¹

Agus Subiyanto²

¹²Universitas Diponegoro, Indonesia

¹ adji.anggit@gmail.com

² agussubiyanto@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

Parsahutaon adalah sebuah wadah pertemuan yang diadakan oleh penduduk Suku Batak yang melakukan pertemuan ini secara rutin. Suku Batak Karo terkenal dengan persatuan dan solidaritas nya yang tinggi yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian Etnografi Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola komunikasi antar peserta dalam perkumpulan Parsahutaon. Objek penelitian adalah kelompok etnis batak perkumpulan Parsahutaon. Data diambil dari metode Catat dan Rekam, untuk menjelaskan penelitian secara terperinci peneliti menggunakan metode *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972). Hasil dari penelitian ini ditemukan berbagai macam pola komunikasi dipengaruhi oleh beberapa macam faktor terutama usia yang menjadi sebuah penghalang bagi para orang yang lebih tua untuk berkomunikasi dengan bahasa Batak.

Kata kunci: *Pola komunikasi, Etnografi Komunikasi, Parsahutaon, SPEAKING*

Pendahuluan

Sebagian Orang Batak mengenal istilah perantauan yang mengharuskan mereka tinggal di luar wilayah mereka yang menimbulkan *Culture Shock*. Pengertian *Culture Shock* adalah sebuah gejala yang seseorang rasakan dikala sering berpindah tempat yang berpengaruh dalam aspek sosial (Pekerjaan, Lingkungan, dll) (Gustina & Handayan, 2020). Dalam pengertian tersebut, untuk menghindari *Culture Shock*, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Begitu hal nya dengan komunikasi yang didirikan untuk mengumpulkan beberapa orang dalam satu pemikiran atau persepsi. Dalam penelitian ini menunjukkan jika Suku Batak adalah salah satu Etnis yang memiliki kekerabatan yang sangat kental. Kekerabatan ini membentuk suatu pola komunikasi berkaitan dengan bagaimana seseorang di dalam suatu kelompok menyampaikan pemikirannya melalui bahasa bahasa tertentu. Dalam penelitian ini, etnis Suku Batak menyampaikan pesan kepada sesama etnisnya yang membentuk sebuah pola komunikasi.

Suku Batak terdiri dari banyak Etnis, salah satunya Batak Karo. Suku ini tersebar hamper di seluruh pulau di Indonesia terutama Pulau Jawa, yang terletak di Perumahan Karawaci, Tangerang. Dalam persebarannya, mereka mencari keluarga sesama Batak Karo, orang-orang itu akan membentuk sebuah komunitas. Perkumpulan ini mengandung sebuah rasa yang dinamakan solidaritas. Solidaritas melambangkan motivasi untuk melakukan sebuah ikatan yang merujuk kepada perbuatan sosial orang orang di dalamnya (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam hal ini, solidaritas adalah cara mereka membentuk sebuah komunitas untuk melakukan sebuah aksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya orang di dalam komunitasnya.

Penelitian yang meneliti etnis Suku Batak Karo yang berada diperantauan telah diteliti oleh Ginting (2019) yang menemukan adanya budaya *ertutur* yakni bagaimana sesama kelompok Suku Batak memperkenalkan dirinya ke sesama Suku Batak untuk mencari rekan satu marga maupun lain marga yang bermanfaat untuk kepentingan etnis di masa depan. Hal ini bermanfaat untuk menentukan komunitas Suku Batak berdasarkan marga dan bagaimana mereka membangun antar sesama marga.

Komunitas Batak Karo ini mayoritas terdiri dari penganut Agama Kristen yang pola komunikasi terpengaruh dari segi keagamaan. Menurut Nasution (2019) dalam penelitiannya agama memiliki fungsi fundamental yang bisa menyatukan masyarakat berbeda Ras dan Suku yang menciptakan pengajaran dan suasana yang positif. Variasi bahasa yang digunakan oleh Penduduk Batak Karo di Perumahan Karawaci relatif Homogen karena menggunakan Bahasa Indonesia (Faktor Agama) dan Bahasa Batak (dalam berbagai acara yang terdapat ritual) yang membentuk Pola Komunikasi dalam lingkungan tersebut.

Salah satu contoh Variasi Bahasa yang menunjukkan pola dalam bahasa batak toba diungkapkan dengan menggunakan istilah kekerabatan seperti *among* (*bapa/ayah*), *inang* (*omak/ibu*), *tulang* (*Paman*), *nantulang* (*bibi, istri paman*), *amang boru* (*suami dari adik kandung ayah*), *namboru* (*bibi, saudari kandung ayah*), *ito* (*panggilan laki laki*), *lae* (*panggilan sesama laki laki, berbeda marga*), *hela* (*menantu laki laki*), *parumaen/maen* (*menantu Perempuan*), *amang bao* (*Paman, suami dari adik kandung ayah*), *inang bao* (*panggilan laki laki kepada istri*), *bere* (*panggilan laki laki yang memiliki paman (tulang)*), *paraman*, *ampara* (*panggilan antar sesama laki laki, di luar marga*), dan lainnya (Sitompul et al., 2021). Dapat ditarik kesimpulan adanya strata norma yang berlaku untuk me- *mention* nama seseorang dalam Budaya Suku Batak.

Di dalam sebuah komunitas (*Speech Communities*) terdapat beberapa pola komunikasi yaitu peristiwa tutur (*Speech Events*) dari hal tersebut terlihat situasi tutur dan tindak tutur. yang diimplementasikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan sebuah komunitas misalnya Upacara, Berburu, Jamuan, Pidato merupakan bagian dari Peristiwa Tutur. Sedangkan untuk Situasi Tutur misalnya pembacaan doa atau sumpah dalam sebuah upacara yang dipengaruhi oleh situasi keadaan yang berlangsung. Tindak Tutur adalah bagaimana cara seseorang untuk menyampaikan tuturannya tergantung dengan konteks yang dihadapinya (Peristiwa Tutur dan Situasi Tutur) (Purba, 2011).

Dalam Studi kasus ini, peneliti melihat ketertarikan dari Sumber Data untuk meneliti Suka Batak Karo yang tinggal di perumahan daerah Tangerang. Adanya pengaruh yang ditimbulkan dari faktor wilayah etnis, mengharuskan kelompok etnis Suku Batak ini menyesuaikan pola komunikasi mereka mengikuti pola komunikasi pada daerah tersebut yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat beragama islam dan bukan etnis Batak. Peneliti mendapatkan sumber data secara primer dengan metode rekam catat dan dianalisa dengan metode SPEAKING (Hymes, 1972) yang menghasilkan beberapa temuan. (1) Pola komunikasi yang digunakan dapat dipengaruhi oleh faktor Agama terhadap seluruh perkumpulan Parsahutaon Batak Karo ini beragama kristen (2) Urutan pola komunikasi yang terjadi pada saat Parsahutaon berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan peneliti untuk memahami konteks dari data yang sedang diteliti sesuai dengan situasi penelitian (Fadli, 2021). Sumber Data diambil dari anggota Parsahutaon yang sering aktif, Narasumber berasal dari etnis Batak Karo (23 Tahun). Sumber Data diambil dari Tringulasi yang

terdiri dari Observasi Partisipatif, Wawancara Mendalam, dan Dokumentasi (Sugiyono, 2013). Observasi Partisipatif menggunakan pendekatan dengan mengambil data di tempat pada saat acara berlangsung, serta wawancara mendalam untuk mendapatkan kredibilitas data penelitian. Rekaman dan dokumentasi yang diperoleh dari 5 tahapan acara yang masing-masing mewakili rangkaian acara. Data yang diambil adalah percakapan yang dilakukan saat kegiatan Parsahutaon berlangsung. Untuk menganalisa pola komunikasi yang terjadi, digunakan Teknik *SPEAKING* (Hymes, 1972). Dalam penelitian terdapat beberapa Data yang diambil sesuai dengan Speech Event.

Hasil

Dalam rangka mempererat tali silaturahmi dari penduduk Suku Batak Karo yang jauh dari kampung halamannya, Parsahutaon ini dilaksanakan 1 atau 2 bulan sekali. Tempat Parsahutaon ini dipilih secara kekeluargaan dari setiap orang yang terpilih sebagai tuan rumah diwajibkan untuk mempersiapkan semua kelengkapan acara, untuk menghormati para tamu yang merupakan saudara dari tanah yang sama, yaitu Batak. Tuan Rumah mempersiapkan acara sebaik mungkin untuk menyambut tamu yang akan datang, karena kedatangan mereka merupakan kedatangan untuk saudara sudaranya sesama Suku Batak. Hal ini dilakukan agar semua anggota perkumpulan Suku Batak ini merasakan berada di kampung halamannya. Anggota yang mengikuti acara ini ialah mereka yang merupakan keturunan asli dari Batak Karo dan kerabat yang memiliki ikatan pernikahan dengan salah satu anggota Batak Karo ini. Dikarenakan mayoritas anggota perkumpulan ini adalah seorang pekerja, acara diselenggarakan pada malam hari dimana pada waktu tersebut aktivitas di luar pekerjaan bisa dilakukan tanpa harus mengganggu jadwal pribadi masing-masing anggota.

Mayoritas anggota dari perkumpulan Suku Batak Perumahan Karawaci Resident, Tangerang ini beragama Kristen dan Katolik, namun dalam setiap perkumpulan mereka mengenal waktu “abis isya” yang mereka artikan setelah jam tujuh atau jam setengah delapan malam. Hal ini bisa terjadi dikarenakan lingkungan sekitar mereka merupakan mayoritas penduduk muslim, kemudian didukung dengan adanya fasilitas keagamaan seperti masjid membuat perkumpulan ini menyimpulkan waktu berdasarkan Adzan (Waktu Solat umat Muslim) yang diyakini penggunaan jam ini sangat efektif untuk mereka. Dengan tolak ukur jam ini, anggota perkumpulan ini sanggup untuk mempersiapkan diri dan berkumpul di tempat yang sudah ditentukan tepat waktu. Acara ini merupakan acara yang sangat membahagiakan untuk mereka karena kecocokan kultur yang sama membuat mereka saling berkomunikasi dengan baik, salah satu faktor pemicu hal ini terjadi dikarenakan mereka semua adalah seorang perantau yang jauh dari rumah dan menetap di daerah orang lain (Jawa) yang membuat mereka harus mendapati interaksi dengan budaya yang berlaku pada masyarakat di sana.

Untuk menghadiri perkumpulan ini, setiap anggota menggunakan pakaian bebas dan sopan untuk meningkatkan kenyamanan dalam menjalin silaturahmi pada saat Parsahutaon berlangsung serta menjaga etika dalam perkumpulan ini. Informasi yang didapatkan dari narasumber membuktikan jika adanya sebuah *pride* yang ditunjukkan dari setiap anggota Suku Batak, karena *pride* untuk mereka adalah sebuah harga diri yang harus dijunjung tinggi dan dihormati setiap anggota perkumpulan tersebut. Ketua perkumpulan Suku Batak Perumahan Karawaci Resident, Tangerang, serta selaku penanggung jawab acara Parsahutaon bulanan ini terlihat menggunakan baju batik dengan celana Panjang dilengkapi dengan Peci bermotif Batik asal Medan yang menurut narasumber selaku keturunan dari ketua perkumpulan tersebut, peci itu sudah menjadi

ciri khas beliau di setiap acara yang diselenggarakan dan memiliki sebuah *pride* tersendiri diantara para anggotanya.

Kegiatan Parsahutaon ini dilaksanakan kurang lebih selama dua sampai tiga jam, para anggota duduk melingkar di dalam ruangan yang sudah disediakan oleh Tuan Rumah. Selain untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota, acara ini juga dilaksanakan sebagai pertemuan pembahasan acara yang mereka selenggarakan dalam satu tahun. Acara yang dibicarakan pada malam pertemuan ini salah satunya merupakan acara keagamaan sebagai contoh Perayaan Natal dan Tahun Baru serta perayaan keagamaan lainnya seperti Kenaikan Isa – Almasih. Selain acara keagamaan, Parsahutaon ini juga membahas tentang kekeluargaan antar sesama anggota salah satunya adalah upacara pernikahan dan kematian salah satu anggota mereka dan ini akan bersifat sangat penting jika mengenai hal tersebut. Untuk pembahasan acara ini cukup formal dikarenakan membicarakan tentang biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan adat tersebut. Untuk Bahasa yang digunakan bervariasi tergantung dengan urgensi acara. Untuk acara Parsahutaon ini menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa ini dipilih karena terdapat doa doa di dalam acara tersebut. Dalam acara ini terdapat beberapa Pola komunikasi yang terjadi antara lain (1) Pembukaan Parsahutaon (2) Acara inti Parsahutaon (3) Penutup. Pembukaan Parsahutaon diawali dengan doa doa yang disampaikan oleh Tuan rumah serta Ketua Perkumpulan. Selain doa doa yang dipanjatkan, tidak lupa Tuan Rumah dan Ketua Perkumpulan memberikan sambutan berupa ucapan terima kasih serta salam hangat dalam kegiatan Parsahutaon ini. Pola sambutan yang disampaikan oleh kedua pembicara memiliki Pola Komunikasi di awali dengan permintaan maaf kedua pembicara sebagai rasa syukur serta mempererat kekerabatan dalam acara Parsahutaon tersebut, kemudian dilanjutkan dengan ajakan untuk berdoa kepada semua partisipan, dan diakhiri dengan Khotbah.

Dalam kegiatan Parsahutaon yang dilakukan oleh penduduk Perumahan Karawaci Resident, ditemukan beberapa pola komunikasi dan *event* yang terjadi dalam acara tersebut.

Pembahasan

Pembukaan Parsahutaon

Dalam pembukaan Acara Parsahutaon, beberapa doa dipanjatkan bersama-sama oleh kelompok etnis Suku Batak yang berada di kawasan Perumahan Karawaci Resident ini. Inti dari doa-doa tersebut untuk mendoakan anggota-anggota parsahutaon baik yang hadir mengikuti acara maupun yang berhalangan hadir (sakit, kerja, dll).

Doa pembukaan oleh tuan rumah

Sebelum dimulainya acara Parsahutaon ini, semua anggota diharapkan masuk ke dalam rumah yang akan dibimbing oleh Tuan Rumah. Hal ini merujuk kepada sebuah makna simbolis jika tamu dalam Suku Batak sangatlah dihormati dan dijunjung tinggi. Jika semua anggota sudah berada di dalam ruangan, maka acara akan dimulai oleh seorang moderator yang dipilih dari anggota yang masih remaja sekitar umur 20-25 tahun. Dalam penelitian ini, Parsahutaon dibuka dengan menyanyikan lagu kerohanian yang berjudul *Menyenangkan-Mu* ciptaan Welyar Kauntu.

Setelah doa diberlangsungkan Bersama – sama, kemudian moderator mempersilahkan Tuan Rumah untuk membuka acara dengan memimpin doa. Tuan Rumah akan berdiri dihadapan para anggota lain yang sudah duduk melingkari di atas sebuah karpet sejak acara dimulai. Terdapat Pola Komunikasi yang diucapkan oleh Tuan

Rumah acara Parsahutaon ini. Dalam sambutan yang disampaikan dalam Parsahutaon ini diawali dengan *permintaan maaf* kemudian dilanjutkan dengan *harapan* dan dilanjutkan dengan *doa* yang urutan tersebut digunakan untuk kepentingan dalam memperkuat kekerabatan serta ajakan pembicara untuk berdoa.

Data 1:

"Sebelum berdoa saya mau minta maaf, supaya baik semua hatinya karena acaranya telat lah ada yang belum datang lah, saya mau minta maaf. Mudah-mudahan dimaafkan oleh bapak dan ibu semuanya, terima kasih dan mari kita Bersatu dalam Doa."

Tuturan yang disampaikan oleh Tuan Rumah Parsahutaon kali ini dilakukan untuk membuat suasana pertemuan lebih harmonis dan menghindari adanya pembicaraan yang kurang mengena dari anggota yang termasuk ke dalam perkumpulan Suku Batak tersebut. Penggalan kalimat *"Mudah-mudahan dimaafkan oleh bapak dan ibu semuanya, terima kasih dan mari kita Bersatu dalam Doa"* merupakan sebuah ajakan dari Tuan Rumah untuk mengajak semua anggota Parsahutaon yang hadir untuk saling mengerti satu sama lain dan tidak ada perselisihan antar anggota, karena tujuan awal dari Parsahutaon ini salah satunya untuk memperkuat kekerabatan Suku Batak di daerah tersebut. Doa yang disampaikan oleh Tuan Rumah merupakan doa yang ditunjukkan kepada Tuhan untuk memohon keberkahan dalam acara Parsahutaon ini.

Data 2:

"Bapak sodari, Bapak yang Baik, Bapak yang kami kenal dan kami sembah melalui Yesus Kristus. Tuhan, terima kasih Bapak atas napas kehidupan, terima kasih Bapak atas semua Berkah dan suka cita yang Engkau berikan kepada kami, lepas pribadi kepada keluarga kami. Kami berkumpul Tuhan ingin mendengarkan firman -Mu, ampuni dosa dosa kami Bapak terlebih dahulu, agar kami layak menerima firman -Mu dan agar kami layak untuk mengenal Engkau lebih dekat Berfirmanlah Tuhan dan Roh Kudus -Mu yang menguasai keimanan kami. Terima Kasih Bapak, sempurnakan doa kami, kami sudah berdoa di dalam nama anak -Mu, Tuhan Yesus Kristus juru Selamat kami, amin."

doa yang disampaikan oleh Tuan Rumah perkumpulan Parsahutaon bermaksud untuk memberikan sebuah pandangan kepercayaan kepada perkumpulan ini tidaklah bisa dilaksanakan jika bukan karena Tuhan mereka. Permohonan ampun serta meminta keberkahan dalam perkumpulan tersebut dapat terlihat dari *ampuni dosa-dosa kami* dan *agar kami layak mendapatkan firman -Mu*. Selain untuk meminta keberkahan, doa ini ditunjukkan sebagai penguat keyakinan para anggota anggota perkumpulan Parsahutaon tersebut kepada Tuhan mereka. Diharapkan dalam memperkuat keyakinan ini para anggota Parsahutaon tersebut dapat menjalankan kehidupan tidak terlepas dari kehidupan beragama.

Seusai memanjatkan doa kepada Tuhan, dilanjutkan dengan siraman rohani yang mereka kenal sebagai "Khotbah" yang dimulai dari Sang Tuan Rumah dengan pembukaan ayat dari Al-Kitab

Data 3:

" Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah khawatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu,

akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian?" (Matius 6:25)

Setelah penyampaian ayat di atas, Tuan Rumah memberikan penjelasan mengenai khotbahnya dengan memberikan sebuah pencerahan yang dimaksudkan untuk menjadi sebuah pengingat bagi yang mendengarkan.

Data 4:

"Semua kita, kalau hanya diberikan makan makhluk hidup itu sudah. Lebihnya aja yang mau dicari, ada yang sampai sikut-sikutan, ada yang sampai kadang menjatuhkan orang lain."

Pesan yang ingin disampaikan oleh Tuan Rumah kepada tamu tamu yang dianggapnya sebagai keluarga adalah untuk tidak serakah dan cukup dengan apa yang diberikan oleh Tuhan. Beliau menyampaikan juga terkadang orang saling menyakiti satu sama lain untuk mencari sesuatu yang bukan miliknya. Hal ini dilakukan oleh Tuan Rumah dalam Khotbahnya tersebut adalah untuk menjaga keluarga Suku Batak ini dari rasa iri dan perselisihan yang bisa saja terjadi antar anggota perkumpulan Suku Batak tersebut yang akan mencoreng nama baik serta kekerabatan yang dilandasi rasa solidaritas yang tinggi antar sesama anggota perkumpulan.

Khotbah dari Tuan Rumah kemudian dilanjutkan dengan nyanyian persembahan dan terjadi 2 Komunikasi non-verbal secara bersamaan, yaitu menyanyikan lagu persembahan dan pengumpulan kolektif. Pengumpulan kolektif ini di alokasikan kepada acara lain yang membutuhkan biaya lebih (Acara kekeluargaan) yang biasanya akan menggunakan perlengkapan adat seperti kain ulos serta alat alat lainnya yang tentu akan menguras banyak biaya. Untuk jumlah sendiri tidak ditentukan karena bersifat kekeluargaan yang dimaksudkan untuk para anggota memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap saudara saudaranya yang sama sama merupakan perantau jauh dari kampung halaman. Sembari mengumpulkan kolektif para anggota, semua anggota dalam acara Parsahutaon tersebut menyanyikan sebuah lagu yang berjudul *Kumulai dari diri sendiri*.

Lagu persembahan ini dipilih karena menjadi sebuah cerminan bagi para anggota perkumpulan Suku Batak untuk mencoba memulai membantu kepada sesama walaupun dimulai dari hal yang kecil. Seperti memberikan kolektif pada saat sesi tersebut, lagu ini diharapkan menjadi sebuah pedoman bagi semua partisipan yang berada dalam ruangan tersebut. Pengumpulan kolektif dilakukan secara memutar dari orang pertama sampai orang terakhir menggunakan sebuah wadah yang sudah disediakan, yang nantinya akan dikelola oleh Bendahara dari perkumpulan tersebut. Lagu ini juga sebagai gambaran kehidupan akan lebih bermanfaat jika bisa membantu sesama baik dalam perkumpulan maupun di luar perkumpulan yang disampaikan dalam lirik *Biar Pun Kecil Dan Sederhana* dengan keyakinan akan balasan yang baik dari Tuhan dalam lirik *Tuhan Dapat Membuat Jadi Besar*.

Doa penutup oleh ketua perkumpulan

doa Penutup ini dikhususkan untuk mendoakan kerabat-kerabat yang sedang sakit dan tidak bisa hadir dalam pertemuan Parsahutaon tersebut, dalam pembukaan yang disampaikan oleh Ketua Perkumpulan terlihat jika terdapat simpati yang disampaikan dari seorang ketua dan mengajak semuanya untuk bisa menjaga kondisi tubuh agar dapat berkumpul dengan keluarganya dari Suku Batak tersebut. Beliau menjelaskan jika terasa tidak lengkap jika terdapat saudara yang tidak hadir pada Parsahutaon tersebut.

Data 5:

"Sebelum berdoa diantara kita ada yang sakit, semoga semua sehat ya. Mari kita berdoa."

Terdapat penggalan kalimat *semoga semua sehat ya* yang menandakan sebuah simpati dari Ketua Perkumpulan dengan menunjukkan rasa kepeduliannya kepada anggota yang dapat hadir dalam acara Parsahutaon. Selain itu, ajakan untuk doa Bersama merupakan sebuah upaya dalam mempererat rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari khususnya kepada setiap anggota perkumpulan untuk selalu peduli. Pembukaan tersebut dilanjutkan dengan doa yang bertujuan untuk memohon kesehatan kepada Tuhan untuk anggota anggota yang tidak dapat hadir pada acara tersebut.

Data 6:

"Yaa, Bapak kami yang bertahta di surga, terima kasih Bapak engkau pertemukan kami di tempat ini. Bapak kami telah mendengarkan Sebagian dari bimbinganmu yang dibawakan oleh hambaMu, jika ada yang benar akan kami jalankan di kehidupan sehari hari. Bapak pada hari ini kami memberikan persembahan, sekiranya persembahan ini dapat berharga untuk kemuliaan dan perkumpulan ini ya Tuhan. Pada kesempatan ini kami berdoa untuk keluarga lae kami, Andereas serta ito kami bimbinglah mereka selalu dalam sukacita."

Terdapat sebuah panggilan yaitu *Lae* dan *Ito* yang merupakan sebuah panggilan sapaan yang dimiliki oleh Suku Batak. *Ito* merupakan panggilan kepada seorang laki laki yang sebaya dengan perempuan satu marga atau sebaliknya, sedangkan untuk *Lae* adalah sapaan untuk paman. Doa tersebut ditujukan kepada mereka dikarenakan keadaan mereka yang berada di dalam sebuah musibah yang dapat terlihat dari kutipan *kami berdoa untuk keluarga lae kami, Andereas serta ito kami bimbinglah mereka selalu dalam sukacita*. Kemudian, doa berikut merupakan sebuah doa permohonan untuk diberikannya keberkahan selama hidup di dunia kepada Tuhan dengan persembahan yang merupakan sebuah doa permohonan juga kolektif yang dikumpulkan sebelumnya.

Acara Inti Parsahutaon

Pada acara Parsahutaon, terdapat acara inti yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama individu dalam etnis tersebut.

Makan Bersama

Parsahutaon ini diawali dengan makan Bersama yang disediakan oleh Tuan Rumah untuk disajikan kepada sanak keluarganya sesama Suku Batak. Makanan yang disediakan tidak ditentukan dari adat yang ada namun dilimpahkan kepada Tuan Rumah sebagai tanda bagaimana menyambut tamu dengan baik. Makanan yang disediakan dalam bentuk Prasmanan ini akan disantap oleh Tuan Rumah serta Ketua Perkumpulan sebagai rasa tanda hormat Tuan Rumah menyambut Ketua Perkumpulan, kemudian dilanjutkan oleh pemuda-pemuda dan diakhiri oleh ibu-ibu yang Sebagian besar Bersama-sama membantu Istri dari Tuan Rumah untuk menyediakan hidangan untuk para tamu. Dalam sesi ini, Pola Komunikasi terbilang non-verbal dikarenakan semua anggota dapat makan dan bertemu dengan masing masing anggota secara bebas. Untuk tempat menyantap hidangan biasa dilakukan di tempat awal pembukaan

berlangsung, karena Tuan Rumah menyediakan camilan tambahan yang diletakkan di ruangan pertemuan di atas sebuah piring (Kacang-kacangan, Snack, Buah, dll).

Acara Inti

Pada acara inti Parsahutaon ini, beberapa acara dilangsungkan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama etnis suku batak, hal ini dilangsungkan dengan makan bersama dan penentuan acara tahunan.

Pembukaan

Dalam pembukaan Acara Inti yang dipimpin oleh Ketua Perkumpulan, beliau selaku ketua berusaha untuk menyapa anggotanya yang sudah hadir dengan sebuah apresiasi yang disampaikan

Data 7:

KP: Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk acara ini ya, da ya? Terima kasih.

Ang: Matur Nuwun

KP: Matur Nuwun.

Terdapat sedikit lelucon yang mengarah kepada pergeseran budaya di sini, Ketua Perkumpulan (KP) mendapatkan respons dari kerabatnya yang dipanggil *uda*, karena *eda* merupakan sapaan untuk kerabat perempuan, makan *da* yang dikatakan oleh KP merupakan *Uda* (Panggilan untuk laki laki). Pergeseran budaya ini menimbulkan sebuah kesan lelucon yang dapat mencairkan sebuah acara. Parsahutaon tersebut dilaksanakan dengan menggunakan Bahasa Indonesia karena untuk menghindari miskomunikasi antar anggota Suku Batak yang belum mahir dalam berbahasa Batak.

Laporan Kolektif (Persembahan)

Persembahan anggota Parsahutaon ini akan diumumkan di setiap pertemuan berlangsung, hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan setiap anggota dan akan dialokasikan untuk membantu anggota yang sedang sakit ataupun meninggal dunia.

Data 8:

KP: Total persembahan kita untuk hari ini adalah Dua Ratus Enam Puluh Empat Ribu

Laporan persembahan ini wajib diumumkan agar tercapainya sebuah transparansi kepada semua anggota untuk menghindari perselisihan yang berkaitan dengan dana, laporan persembahan ini akan diumumkan sebelum diserahkan kepada Bendahara yang semua anggota menjadi saksi jika uang tersebut terbilang benar.

Penentuan Tempat Parsahutaon Mendatang

Pergantian tempat berkumpul etnis ini dilakukan secara bergantian untuk memperkenalkan serta menjunjung tinggi keadilan semua anggota merasakan menjadi tuan rumah dan tamu pada acara Parsahutaon.

Data 9:

KP: Selanjutnya pertemuan kita berada di Rumah Lae Among Sililitonga

Penentuan tempat Parsahutaon selanjutnya tentu tidak kalah penting dikarenakan Tuan Rumah yang ditunjukkan harus menyediakan waktu luang untuk mempersiapkan acara ini. Dikarenakan acara ini bersifat semi formal dengan asas kebersamaan bagi orang Batak sebuah omongan tidak baik dapat menurunkan *pride* nya dalam sebuah perkumpulan Batak. Dengan pengumuman ini dapat disimpulkan jika Tuan Rumah diharuskan menyiapkan semuanya secara baik.

Perencanaan Bona Taon 2024

Penentuan *Bona Taon* yang merupakan acara tahunan dari perkumpulan Parsahutaon ini dianggap menjadi acara yang besar untuk etnis ini.

Data 10:

KP: Sebenarnya pada saat arisan di rumah Lae Manik, sudah ada pembicaraan perihal Natal, 2 bulan lalu. Bahwa ada keinginan karena pada saat pemilihan kita untuk tahun baru perihal Bona Taon. Pada saat pemilihan Tahun Baru dan Bona Taon banyak yang memilih Bona Taon, gapapa. Saya sudah sampaikan ke ketua (Pelaksana) "bagaimana melanjutkan kepanitiaan untuk Bona Taon?" Ketua (Pelaksana) menjawab "Madhoti katua sajo"

Bona Taon merupakan acara perayaan rasa syukur Suku Batak sekaligus acara besar. *Bona Taon* memiliki arti yaitu Awal Tahun. Acara ini dilaksanakan untuk mempererat tali silaturahmi sesama Suku Batak yang mengadakan acara tersebut, dan juga acara tersebut merupakan salah satu acara untuk menegaskan identitas bagi masyarakat Batak akan Marga yang mereka bawa. Acara *Bona Taon* dipilih lebih banyak dikarenakan acara ini merupakan acara akbar yang Suku Batak lakukan, karena semua marga bisa saling bertemu satu sama lain yang dapat mempererat kekerabatan mereka. Selain itu manfaat dari acara tersebut adalah untuk generasi muda memahami silsilah keluarga mereka yang memiliki marga yang sama. Walaupun mereka berasal dari keluarga yang berbeda, jika memiliki marga yang sama maka mereka adalah saudara semarga.

Penutupan

Dalam penutupan acara ini dilaksanakan secara fleksibel, Ketua Perkumpulan menutup acara dengan mengucapkan "terima kasih" yang disusul oleh partisipan yang satu per satu meninggalkan ruangan, ada pun yang masih berada di ruangan yang mayoritas adalah bapak-bapak yang berkumpul untuk mengobrol sampai larut malam. Dikarenakan acara ini dilakukan setiap akhir pekan, jadi tidak perlu dikhawatirkan untuk waktu istirahat anggota yang berkumpul sampai larut malam. Bagi pemuda dan para ibu sebagian dari mereka pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat dan melanjutkan aktivitas lainnya.

Simpulan

Rasa solidaritas yang tinggi menjadi sebuah motivasi bagi para penduduk Suku Batak untuk tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat ber Suku Batak lainnya. Pola Komunikasi yang ditunjukkan pada Parsahutaon ini didominasi dengan

keagamaan Kristen yang kuat, mulai dari doa sampai dengan pemilihan kata yang dituturkan oleh pelaku tindak tutur di acara tersebut. Dengan unsur keagamaan yang kental ini membuat perkumpulan Suku Batak ini selalu mendapatkan sebuah pencerahan juga sebagai sarana beribadah bagi mereka sebagai umat kristiani. Parsahutaon dilaksanakan untuk memperkuat kekerabatan ini juga memperkuat keimanan kepada Tuhan YME. Pola Komunikasi yang dibangun dalam acara ini lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia, dibandingkan dengan Bahasa Batak. Hal ini terjadi karena urgensi acara yang terbilang semi formal namun belum sacral (Pernikahan & Kematian) serta untuk menghindari miskomunikasi dari generasi muda yang belum memahami Bahasa Batak, dan menghindari adanya ketidakharmonisan yang disebabkan oleh perbedaan Bahasa. Semua anggota yang hadir dijunjung tinggi oleh Tuan Rumah serta Ketua Perkumpulan demi menciptakan lingkungan seperti berada di kampung halaman sendiri.

Penelitian dapat dikembangkan kembali dikarenakan data dari penelitian ini menggunakan data lapangan yang mengambil Pola Komunikasi dari sebuah etnis yang tinggal jauh dari kampung halamannya, hal ini mampu memengaruhi bagaimana Pola Komunikasi digunakan dalam sebuah acara etnis yang mampu dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar sebagai seorang pendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Dr. Agus Subiyanto, M.A selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Narasumber yang merupakan kerabat dekat penulis dalam perannya membantu penulis untuk mengumpulkan data penelitian

Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan Etnografi Komunikasi.

Daftar Pustaka

- Dongoran, J. K. (2015, Agustus 24). *Partuturon (Kinship term)*. Diambil kembali dari Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/portunih/55dad8624323bd2807924f7f/partuturon-kinship term>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 34-35.
- Ginting, H. A. (2019). Etnografi Komunikasi Tradisi Ertutur Suku Batak Karo Mahasiswa Perantau di Bandar Lampung. 9-10.
- Gustina, P., & Handayani, S. (2020). Komunikasi Antar Budaya Batak Dan Jawa. *Smooting*, 127-128.
- Hymes, D. (1972). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holts Rinehart & Winston.
- Johnstone, B., & Marcellino, W. (2010). *Dell Hymes and the Ethnography of Communication*. London: Sage Publishers.

- Nasution, I. (2019). Pola Komunikasi Antar Batak Muslim dan Batak Kristiani dalam Meningkatkan Harmonisasi Beragama Kabupaten Asahan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosioologi Agama*, 159-161.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena*, 78-80.
- Saville- Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction*. New Jersey: Blackwell Publishing.
- Sitompul, T. F., Perdana, I., & Misrita. (2021). Pola Komunikasi Sehari-hari dari Interaksi Sosial dalam Bahasa Batak Toba. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77-89.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistic*. New Jersey: Blackwell Publishers.